

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Proses komunikasi secara primer adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang adalah sebagai media primer di dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Komunikasi antarpersona atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat member kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. (Ucjana, 2008:8)

Para ahli Komunikasi Antarpribadi mempelajari “Bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan

berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu”. (T Wood, 2013 : 13).

Komunikasi Antarpribadi ini bisa dikaitkan dengan Jurnalisme Rasa yang dibuat oleh Alvin Adam yang merupakan pembawa acara sekaligus konseptor dari program Just Alvin. Jurnalisme Rasa ini adalah konsep Jurnalisme yang berempati dimana terjadi proses dari hati ke hati antara Alvin Adam dengan narasumbernya.

Konsep ini dibuat ketika Alvin melihat beberapa tayangan Talkshow di televisi, kebanyakan dari talkshow tersebut adalah narasumber sebagai objek bukan subjek, dan di dalam tayangan pemberitaan dan juga medianya saat ini sangat sedikit sekali yang menggunakan rasa, padahal menurut Alvin sendiri rasa itu sangat simple bahkan semua orang mempunyai rasa, tetapi untuk sekarang ini rasa cenderung untuk dilupakan. Dan Alvin pun mengatakan bahwa komunikasi itu adalah rasa.

Disini Alvin ingin menampilkan acara Just Alvin ini dengan cara menampilkan sosok seorang presenternya daripada narasumbernya, sehingga keinginan Alvin ini adalah untuk membuat Talkshow yang menggunakan “rasa” antara presenter dengan narasumber semakin melekat. Dengan menampilkan rasa ini beliau pun menaruh diri yang seolah-olah Alvin sebagai seseorang yang di Interview. Menurut beliau, kunci dari konsep Jurnalisme Rasa ini adalah kemampuan untuk menjadi pendengar dan pemerhati dari setiap narasumber yang diangkat.

Bahkan kata Jurnalisme Rasa ini tidak hanya digunakan di dalam acara Just Alvin saja, tetapi setiap Alvin Adam menjadi pembicara di acara seminar-

seminar dikampus atau yang lainnya, beliau ini selalu menggunakan kata Jurnalisme Rasa, bahkan dalam mengajarkan public speaking pun beliau menggunakan istilah Jurnalisme rasa ini atau beliau pun sering menyebutnya dengan empati rasa.

JUST ALVIN merupakan salah satu acara talkshow yang terdapat di Metro Tv, setiap hari minggu pukul 21.00 WIB. Acara Just Alvin ini berbentuk acara talk show, yang setiap minggunya selalu mendatangkan bintang tamu yang berbeda, dan ada kalanya juga Just Alvin ini juga mendatangkan selebritis yang di acara talkshow lain tidak pernah ada. Dan juga yang membedakan dari Talkshow lainnya adalah kedekatan presenter dan narasumbernya.

Alvin Adam adalah pembawa acara dari program Just Alvin, selain menjadi pembawa acara Alvin adam ini juga menjadi konseptor dari acara tersebut, yang unik dari Alvin adam ini adalah cara membawakan acaranya yang beda dari pembawa acara talk show lainnya. Yaitu dengan menggunakan kata Jurnalisme Rasa dalam membawakan acara program tersebut, dan Alvin Adam ini juga sangat lihai dalam membawakan acara ini karena membuat narasumber terbuka kepada dirinya, padahal di dalam acara lain narasumber tersebut tidak mau terbuka tentang masalahnya itu, dan satu lagi yang mahir dari Alvin ini adalah tidak memaksa narasumber ini untuk terbuka kepada dirinya, dan pertanyaan yang diajukan Alvin pun tidak menyudutkan masalah yang dialami oleh narasumber tersebut. Dan satu lagi kepiawaian Alvin dalam membawakan acara tidak menggunakan list pertanyaan karena menurut beliau dia hanya cukup menjadi pendengar yang baik bagi setiap tamu-tamunya di Just Alvin dan beliau

pun selalu melakukan observasi apa yang dirasakan dan diinginkan oleh narasumbernya.

Dari penjelasan diatas penulis bisa mencotohkan tiga kasus dari narasumber yang pernah diwawancarai oleh Alvin diantaranya adalah : Misalnya ketika Just Alvin mendatangkan sosok Ahmad Dhani yang merupakan salah satu artis yang sedang mengalami kontrovesi pada saat itu tentang kehidupan rumah tangganya, yang digosipkan mempunyai anak perempuan dari Mulan Jamelah dan sebagainya, disini Alvin Adam berusaha untuk membahas masalah ini, tetapi tidak dengan menyudutkan dan memaksa seperti wartawan infotainment. Tetapi Alvin menunggu Ahmad Dhani untuk terbuka dengan sendirinya.

Acara Just Alvin ini pun tidak hanya live di studio Metro Tv saja, tetapi pernah datang ke rumah Tata Dado yang waktu itu sedang sakit dan sakitnya sudah lumayan lama dan sudah tidak bisa apa-apa, disini Alvin sangat memperlihatkan sekali rasa empati, dan mendukung kepada keluarganya, itu sangat terlihat ketika Alvin mewawancarai keluarganya atau bahkan ketika Alvin berada di samping tata dadonya, disitu pun Alvin memberikan dukungan kepada Tata Dado untuk bisa sembuh. Lalu Alvin pun pernah datang ke Polsek Pulo Gadung untuk menjenguk dan berbincang-bincang dengan Roger Danuarta yang sedang terlibat masalah dengan narkoba, disini Alvin mampu mewawancarai Roger dengan Jurnalisme Rasanya yaitu dengan menggunakan empati hati dan mendengarkan Roger secara seksama dan Alvin pun ikut merasakan apa yang sedang diceritakan oleh Roger tersebut, bahkan meneteskan air matanya.

Faktor tidak ada penonton ini sangat mempengaruhi sekali karena di studio akan terasa sepi dan nyaman ketika mengobrol atau diwawancarai, mungkin bahkan tidak seperti diwawancarai tetapi seperti mengobrol biasa. Sehingga membuat narasumber nyaman ketika berada di Studio Just Alvin atau ketika diwawancarai oleh Alvin, mungkin itu salah satu yang membuat mereka berbicara seperti dari Hatke hati yang sesuai dengan julukan yang dibuat oleh Alvin Adam yaitu “Jurnalisme Rasa”

Disini terlihat bahwa Jurnalisme Rasa ini sangat ada kaitannya dengan komunikasi Antar pribadi yaitu dengan Empatinya, tentang empati ini ada di dalam konsep komunikasi antarpribadi. Maka dari itu penulis sangat tertarik sekali untuk meneliti ini, dengan ini penulis meneliti tentang **“Komunikasi Antarpribadi Alvin Adam dengan Narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa** “karena menurut penulis hal ini bila diteliti sangat menarik.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Pada paparan dari konteks penelitian di atas, maka penulis dapat menuliskan fokus penelitian yaitu : **“ Bagaimana Komunikasi antar pribadi Alvin Adam dengan Narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa”?**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan penelitian dalam masalah ini adalah :

1. Bagaimana rasa empati yang ditujukan Alvin Adam kepada setiap Narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa ?

2. Bagaimana sikap mendukung Alvin Adam kepada setiap Narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme rasa ?
3. Bagaimana sikap positif Alvin Adam kepada setiap Narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui rasa empati yang ditujukan Alvin Adam kepada setiap Narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa
2. Untuk mengetahui sikap mendukung Alvin Adam kepada setiap narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa
3. Untuk mengetahui sikap positif Alvin Adam kepada setiap narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan pedalaman bagi ilmu manajemen komunikasi mengenai komunikasi antar pribadi
2. Dapat dijadikan referensi sebagai penelitian lanjutan yang lebih luas

3. Dapat dijadikan referensi dalam melakukan hubungan dengan orang-orang dengan menggunakan rasa empati, sikap mendukung, dan sikap positif
4. Diharapkan penelitian ini juga mendapatkan masukan mengenai rasa empati, sikap mendukung, dan sikap positif

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan penelitian ini diharapkan Alvin Adam dapat bisa menjaga Jurnalisme rasa ini dengan mewawancarai narasumber Just Alvin yang selama ini sudah dipandang sangat baik.
2. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan masukan juga bagi pihak acara Just Alvin dan Alvin Adam, Agar semakin baik lagi yang selama ini dipandang sangat positif oleh masyarakat.

1.5 Setting Penelitian

Penulis melakukan Setting Penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dalam bentuk batasan-batasan masalah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penulis meneliti tentang Komunikasi antar pribadi Alvin Adam dengan narasumber Just Alvin dengan menggunakan Jurnalisme Rasa, dalam hal ini penulis meneliti tentang bagaimana rasa empati, sikap positif, sikap mendukung, dan mendengarkan secara objektif. Batasan-batasan masalah harus

dilakukan dalam penelitian ini, agar penelitian tidak terlalu luas dan dapat diarahkan sesuai yang akan kita teliti.

2. Penulis melakukan penelitian kepada Alvin Adam yang merupakan konseptor dan pembawa acara Just Alvin, dan juga sebagai orang yang mengeluarkan Julukan Jurnalisme Rasa.
3. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2014

1.6 Kerangka Pemikiran

Didalam penelitian ini penulis meneliti tentang komunikasi antar pribadi Alvin Adam dengan Narasumber Just Alvin melalui Jurnalisme Rasa, didalam kerangka pemikiran ini penulis mengemukakan beberapa pengertian mengenai Komunikasi Antarpribadi diantaranya adalah :

Menurut Bochner, Cappela, dan Miller mendefinisikan “komunikasi antarpribadi yang berbeda yaitu : “Definisi berdasarkan Komponen (*Componential*) yang menjelaskan tentang komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Definisi berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational Dyadic*) mendefinisikan komunikasi Antarpribadi itu adalah sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas” (Devito, 1997 : 231).

Definisi berdasarkan pengembangan “(*Developmental*) adalah dalam ancangan Pengembangan komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*), pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Perkembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi. Miller dan Steinberg didalam buku Teori Komunikasi Antarpribadi membedakan antara Komunikasi non-antarpribadi dan komunikasi antarpribadi terdapat tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi, yaitu Kultural, sosiologis, dan Psikologis” (Budyatana & Ganiem, 2011 : 2).

Didalam penelitian ini pula penulis meneliti beberapa hal, yaitu sebagai berikut: Henry Backrack mendefinisikan “Empati adalah kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu” (Devito, 1997:260). Sedangkan Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua adalah makin banyak mengenal seseorang keinginannya , pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya. Makin mampu melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya. Dan Ketiga adalah cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

Sikap mendukung didalam hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung (supportiveness), komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap secara deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provisional bukan sangat yakin.

Sedangkan Sikap positif adalah mengacu pada dua aspek dari komunikasi antarpribadi yang pertama, adalah komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri misalnya, seperti orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain , yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya orang yang positif terhadap diri sendiri akan mengisyaratkan perasaannya kepada orang lain, dan selajutnya juga akan mereflesikan perasaan positif ini. Dan yang kedua adalah perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Di sini peneliti menggunakan komunikasi persuasif yaitu menurut R.A Santoso,

Komunikasi persuasif adalah salah satu metode komunikasi sosial dan dalam penerapannya menggunakan cara teknik tertentu sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun (Sastropetro 2000: 246).